
ANALISIS WACANA KRITIS FILM *LITTLE WOMEN* KARYA GRETA GERWIG BERDASARKAN PERSPEKTIF MICHEL FOUCAULT

Rinda Asfarina Nafila

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: rindaasfarinanafila26@gmail.com

Abstrak: Relasi kekuasaan dan pengetahuan telah tersebar luas di setiap bidang, baik pada bidang sosial, bidang ekonomi, bidang hukum, dan bidang-bidang lainnya. Artikel ini bertujuan untuk: (1) menjabarkan ciri *episteme* terhadap praktik relasi kekuasaan dan pengetahuan yang terdapat dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig berdasarkan perspektif Michel Foucault; dan (2) menginterpretasikan bentuk-bentuk dan dampak-dampak dari relasi kekuasaan dan pengetahuan yang terdapat dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig berdasarkan perspektif Michel Foucault. Penelitian ini membahas mengenai memandang tokoh dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig dari sisi sosial pada beberapa tokoh, yang mana peneliti menggunakan perspektif Michel Foucault. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik tonton, teknik simak, dan teknik catat. Analisis data dengan model dari Miles dan Huberman dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini diuji keabsahannya dengan peningkatan ketekunan, triangulasi, dan diskusi. Adapun hasil penelitian ini adalah: (1) ciri *episteme* terhadap praktik relasi kekuasaan dan pengetahuan dengan ciri wanita yang kaya dengan berbagai cara; dan (2) bentuk relasi kekuasaan dan pengetahuan berupa: (a) pikiran dan perasaan dengan tiga dampak pada tokoh; (b) perkataan dengan dua dampak pada tokoh; serta (c) perbuatan dengan tiga dampak pada tokoh. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat: (1) menambah wawasan mengenai teori atau perspektif Michel Foucault; (2) menciptakan semangat juang dalam bidang feminisme di Indonesia.

Kata Kunci: kekuasaan, metode, pengetahuan, relasi, wacana.

CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF THE FILM LITTLE WOMEN BY GRETA GERWIG BASED ON THE PERSPECTIVE MICHEL FOUCAULT

Abstract: Relations of power and knowledge have spread widely in every field, both in the social, economic, legal, and other fields. This article aims to: (1) describe the episteme characteristics of the practice of power and knowledge relations in Greta Gerwig's film *Little Women* based on the perspective of Michel Foucault; and (2) interpret the forms and impacts of power and knowledge relations contained in Greta Gerwig's film *Little Women* based on Michel Foucault's perspective. This article discusses looking at the characters in Greta Gerwig's film *Little Women* from the social side of several characters, in which the researcher uses the perspective of Michel Foucault. This research uses qualitative research methods and descriptive research methods. The researcher collected data by using watching technique, listening technique, and note-taking technique. Data

analysis using the model from Miles and Huberman by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The validity of this research was tested by increasing persistence, triangulation, and discussion. The results of this article are: (1) the episteme character of the practice of power and knowledge relations with the characteristics of women who are rich in various ways; and (2) the form of power and knowledge relations in the form of: (a) thoughts and feelings with three impacts on the character; (b) words with two impacts on the character; and (c) actions with three impacts on the characters. From the results of this study, it can be concluded that this research can: (1) add insight into Michel Foucault's theory or perspective; (2) create a fighting spirit in the field of feminism in Indonesia.

Keywords: discourse, knowledge, methods, power, relations.

PENDAHULUAN

Keberadaan karya sastra merupakan suatu bentuk seseorang menciptakan kekreativitasannya, entah didapatkannya dari mitos, realitas atau fenomena kehidupan, ataupun dari mimesis (peniruan dari pengalaman hidupnya) semata. Karena kekreativitasan seorang pengarang, karya sastra pun bernilai dan dapat dinilai (Muzakki, 2018: 192-193). Karya sastra merupakan satuan yang dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dan pikiran, antara aspek luar dengan aspek dalam. Salah satunya adalah karya sastra berupa novel yang merupakan karya imajinatif yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar (*setting*) secara tersusun (Kusmawati, 2019: 20-25).

Louisa May Alcott adalah penulis novel dengan judul *Little Women* pada tahun 1986, yang mana novelnya kini telah diadaptasi menjadi sebuah film yang disutradarai oleh Greta Gerwig dengan judul yang sama, yaitu *Little Women* yang dirilis pada

tahun 2019 oleh produksi film, Sony Pictures. Dengan diadaptasinya novel *Little Women* menjadi film, Greta Gerwig membuat alur cerita dalam film ini melalui alur maju-mundur, sehingga membuat makna dalam film ini lebih tersalur. Film ini dibuat dengan adanya penyatuan berbagai momen yang dibuat dalam konteks yang sama.

Film *Little Women* menceritakan tentang kisah kakak-beradik perempuan dengan empat bersaudara dalam mengejar mimpi sembari melawan stigma-stigma terhadap perempuan pada masa itu. Mereka berhadapan dengan masalah-masalah dewasa, seperti: pernikahan dan perekonomian keluarga, ketika mereka telah menjadi gadis-gadis yang mulai beranjak dewasa. Dengan pilihan-pilihan yang mereka ambil, kita diajarkan mengenai arti dari kepahlawanan perempuan. Sebagai seorang penikmat karya sastra, kita dapat menilai sebuah karya sastra sehingga dapat menumbuhkan kepekaan akan pikiran dan perasaan kritis kita untuk menilai sebuah karya sastra secara objektif (Muzakki, 2018: 195). Dengan begitu, peneliti ingin menilai sebuah karya sastra berupa

sebuah film *Little Women* karya Greta Gerwig dengan menganalisis wacana-wacana yang terdapat dalam film ini secara kritis dan seobjektif mungkin melalui perspektif Michel Foucault. Michel Foucault dikenal dengan pemikirannya yang berkaitan dengan diskursif atau wacana mengenai relasi antara pengetahuan dengan kekuasaan. Menurutnya, pengetahuan membangun kekuasaan dengan menjadikan orang sebagai subjek dan selanjutnya mengatur subjek atau orang dengan pengetahuan. Pengetahuan ini, dibentuk dengan *episteme* (cara pandang seseorang akan sesuatu) masing-masing yang dimiliki oleh setiap zaman pada zaman itu. Dengan membangun pemikirannya itu, ia memperkenalkan metode arkeologi dan genealogi untuk membongkar sebuah cara berpikir seseorang dalam suatu zaman dan menyelidiki proses atau asal-usul terciptanya pengetahuan dan kekuasaan yang ada dalam setiap zaman. Dengan demikian, perlu adanya pengkajian dengan menganalisa berbagai diskursif atau wacana, yang mana merupakan satuan bahasa yang tersusun dari rangkaian kesinambungan, keterpaduan, dan kemanfaatan ragam bagian linguistik dalam bentuk tulisan atau pun lisan yang ditujukan sebagai alat dalam berkomunikasi (Setiawati dan Rusmawati, 2019: 5) melalui beragam pertanyaan secara sadar dalam memandang realitas sosial pada masyarakat (Setiawati dan Rusmawati, 2019: 79).

Vitria Fismatika yang membahas mengenai produksi wacana yang berbentuk larangan dan aplikasi kekuasaan pada kumpulan cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali karya Puthut EA dalam kajian Michel Foucault (Fismatika, 2018: 59); sedangkan Eki Karsani Apriliyadi yang menerangkan interaksi strategi, pemerintahan, dan dominasi yang terjadi pada fenomena pandemi Covid-19 di Indonesia melalui kajian wacana, pengetahuan dan kekuasaan Michel Foucault (Apriliyadi, 2021: 28). Dari studi pendahuluan tersebut, peneliti menemukan adanya persamaan pada teori atau perspektif yang dikaji dan macam-macam bentuk dari relasi kekuasaan dengan penelitian ini. Adapun perbedaannya adalah peneliti membahas penyebab terhadap relasi kekuasaan dan pengetahuan melalui adanya tokoh sebagai panoptik (pengawas) dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig dalam penelitian ini.

Dari penjelasan di atas, peneliti ingin memunculkan sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) apa saja macam-macam relasi kekuasaan dan pengetahuan pada film *Little Women* karya Greta Gerwig berdasarkan perspektif Michel Foucault; dan (2) penyebab adanya relasi kekuasaan dan pengetahuan pada film *Little Women* karya Greta Gerwig berdasarkan perspektif Michel Foucault. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan ciri-ciri *episteme*

terhadap adanya praktik relasi kekuasaan dan pengetahuan yang terdapat dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig berdasarkan perspektif Michel Foucault; dan (2) menginterpretasikan bentuk-bentuk dan dampak-dampak dari relasi kekuasaan dan pengetahuan yang terdapat dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig berdasarkan perspektif Michel Foucault.

Menurut Michel Foucault, serangkaian varian pengetahuan yang berkumpul dan menjadi landasan atau ciri dari produksi atau perkembangan wacana yang terdapat pada suatu zaman tertentu, yang disebutnya dengan sebutan *episteme* (Foucault, 1976: 12, 203). Dengan kata lain, *episteme*-lah yang mendasari atau memengaruhi setiap karakter (cara pandang) pengetahuan dari yang dimiliki pada masa-masa selain pada masa itu. Dalam setiap perkembangan zaman, maka terdapat pula perubahan-perubahan *episteme* yang dapat dilakukannya pengidentifikasian pada diskursif atau wacana yang ada atau yang terbentuk pada masa itu. Semisal adanya diskursif atau wacana yang menunjukkan ‘apa yang disebut sebagai kebenaran’ dan ‘apa yang disebut sebagai kesalahan’ pada suatu zaman tertentu. Dengan begitu, suatu diskursif (wacana) yang terdapat pada suatu zaman akan membentuk suatu *episteme* pada zaman itu. Dengan adanya *episteme*-lah akan tercipta suatu pengetahuan-pengetahuan (Syafiuddin, 2018: 146-147, Umanailo, 2019: 6).

Michel Foucault telah mengenalkan metode arkeologi pengetahuan dan genealogi kekuasaan dalam setiap penelitian yang dilakukannya. Dengan metode arkeologi pengetahuannya, dengan lebih menitikberatkan pada karakteristik atau kekhasan yang terdapat pada suatu diskursif (wacana) tertentu. Sedangkan dengan metode genealogi kekuasaannya, dengan lebih menitikberatkan pada relasi-relasi yang terjadi atau terdapat pada proses munculnya karakteristik atau kekhasan dalam suatu diskursif (wacana) tertentu (Syafiuddin, 2018: 148-150). Menurut Foucault, dalam dua metodenya ini merupakan metode yang saling melengkapi, meskipun bersifat kontradiktoris. Dalam metode arkeologi pengetahuannya, dengan memperhatikan struktur-struktur atau praktik-praktik dalam diskursif/wacana/pembahasan pada zaman tertentu. Sedangkan dalam metode genealogi kekuasaannya, dengan memperhatikan melalui memecahkan pada komitmen dalam persoalan-persoalan atau membuktikan asal-usul suatu pemikiran (*episteme*) pada zaman tertentu (Hardiansyah, 2012: 67-68, Umanailo, 2019: 6).

Pemahaman Foucault terhadap pengetahuan dan kekuasaan, memperlihatkan bahwasanya terdapat konsep relasi yang saling menghubungkan dan tidak dapat dipisahkan di antara keduanya. Bilamana terdapat konsep mengenai di mana adanya kekuasaan maka di situ

juga terdapat pengetahuan, yang mana pengetahuan itu memberi pengaruh atau landasan terhadap adanya kekuasaan yang terjadi pada masa itu (Syafiuddin, 2018: 152). Foucault memandang bahwasanya kekuasaan ini memunculkan kedalam pengetahuan (misalnya: dalam praktik-praktik atau ritual-ritual tertentu), sedangkan pengetahuan ini juga memunculkan kekuasaan (misalnya: dosen kepada mahasiswanya, sama dengan dosen berkuasa atas memberi pengajarannya karena dosen dianggap lebih pandai daripada mahasiswa; dokter kepada pasiennya, sama dengan dokter berkuasa atas memberi label penyakit apa yang diderita pasiennya karena dokter dianggap lebih menguasai bidang kesehatan daripada pasien; dan lain-lain) (Ayuningtyas, 2019: 77). Berbeda dengan sebagian banyak orang bila memandang kekuasaan sebagai sebuah bentuk metafisika atau biasa disebut sebagai kepemilikan suatu negara atau penguasa atau dari yang atas untuk yang bawah. Tetapi, bagi seorang Foucault, kekuasaan itulah sebuah mikrofisika yang mana ditematkannya sebagai suatu relasi-relasi (hubungan-hubungan) yang tersebar luas di berbagai macam bidang dan merupakan suatu strategi yang terdapat sistem, aturan, susunan, dan regulasi di dalamnya, sehingga dapat kita ketahui adanya fungsi dari setiap kekuasaan-kekuasaan itu sendiri (Abadi, 2017: 170).

METODE

Metode dalam suatu penelitian digunakan sesuai dengan kebermanfaatannya dalam melaksanakan penelitiannya. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Menurut Julie dan Josepha (2002) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melibatkan pengungkapan dan penjelasan terhadap makna, nilai, atau kualitas dalam suatu fenomena atau peristiwa yang diteliti melalui data berupa kata-kata, bahasa, atau linguistik secara deskriptif. Adapun Creswell (2011) menyebutkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian kualitatif merupakan data yang bukan berupa perhitungan angka, statistik, atau matematik (Fitrah & Luthfyah, 2017: 44). Sukmadinata (2012) menjelaskan bahwasanya penelitian deskriptif merupakan penelitian yang melibatkan penggambaran atau pendeskripsian suatu fenomena atau situasi dan kondisi dengan apa adanya sesuai apa yang lalu, sedang atau saat ini terjadi (Fitrah & Luthfiyah, 2017: 36). Sehingga, peneliti telah menganalisis, mengumpulkan, dan menginterpretasikan data berupa kata-kata dalam penelitian ini, yang mana diperoleh dari penelitiannya terhadap film *Little Women* karya Greta Gerwig. Adapun ada dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu: (1) sumber data primer, yang diperoleh peneliti dari film *Little Women* karya Greta Gerwig; dan (2) sumber data sekunder, yang diperoleh

peneliti dari buku-buku, jurnal-jurnal, maupun artikel-artikel ilmiah lainnya mengenai pemikiran Michel Foucault, khususnya yang membahas mengenai relasi pengetahuan dan kekuasaan.

Adapun instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri. Sedang dalam mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu: (1) teknik tonton, yang melalui menonton film *Little Women* karya Greta Gerwig berulang kali dalam tempat dan waktu yang berbeda; (2) teknik simak, yang melalui melihat secara penuh dan mendalam akan objek yang dikaji dengan disesuaikan oleh perspektif yang diambil oleh peneliti; dan (3) teknik catat, yang melalui mencatat data yang telah diperoleh, dianalisis, dikelompokkan, maupun dijabarkan, serta disimpulkan nantinya.

Dalam melihat penelitian tersebut teruji kredibilitasnya atau kevalidannya, maka peneliti perlu melakukan pengukuran terhadap hasil temuan data dan interpretasi data secara akurat dan kredibel melalui pengkroscekan dan peninjauan ulang yang tinggi (Creswell dan Miller, 2000, dalam buku Fitrah dan Luthfiah, 2017: 91). Dengan demikian, peneliti melakukan tiga tahapannya dalam uji validasi data dalam penelitiannya, yaitu: (1) dengan meningkatkan ketekunan, yakni melalui mengkroscek hasil temuan data yang menyesuaikan dengan perspektif ahli yang diambil serta tujuan dalam penelitiannya, sembari mencari dari berbagai sumber

yang relevan dengan penelitiannya; (2) dengan triangulasi, yakni melalui proses pemahaman yang mendalam tentang teori yang diambil oleh peneliti, dan menggali informasi dari sumber yang berbeda, serta meninjau kembali beberapa kali dari waktu ke waktu; dan juga (3) dengan diskusi, yakni peneliti berdiskusi dengan seorang yang lebih ahli dalam penelitian, yang bertujuan untuk mendapat *insight* yang lebih luas serta dapat mengkroscek penelitiannya lebih teliti dan cermat kembali.

Sedang dalam pelaksanaannya, peneliti menganalisis data agar dapat diambil suatu bahasan atau kajian serta ditarik sebuah kesimpulan dalam penelitiannya, maka peneliti melakukan langkah-langkahnya dalam masing-masing dari tiga tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu: (1) reduksi data, yang dengan memilih dan memilah data yang penting, juga dengan dikelompokkan dan disederhanakan; (2) penyajian data, yang dengan mengolah data temuan melalui penggambaran secara gamblang dan efektif; dan (3) penarikan kesimpulan, yang dengan menyederhanakan bahasan atau kajian penelitiannya melalui bahasa yang ringkas dan dapat dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini berupa hasil analisis film *Little Women* karya Greta Gerwig secara kritis dengan dilandasi oleh perspektif Michel Foucault yang

meliputi (1) ciri *episteme* terhadap praktik relasi kekuasaan dan pengetahuan dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig; dan (2) macam-macam bentuk dan dampak dari relasi kekuasaan dan pengetahuan dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig.

Ciri *Episteme* terhadap Praktik Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan

Relasi kekuasaan dan pengetahuan menurut Michel Foucault menetapkan terjadinya suatu disiplin (pengawasan) terhadap individu dalam memandang realitas sosialnya (*episteme*) melalui berbagai bentuk manajemen aktivitas manusia bermasyarakat (bersosial) (Hanifah, 2018: 3). Adapun peneliti akan menjabarkan pembahasan ciri *episteme* terhadap relasi kekuasaan dan pengetahuan dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig sebagai berikut ini:

Bibi Josephine
March

Jo March Ya, di sini.

Bibi Ada alasan kau
March berhenti membaca
Belsham?

Jo March Maaf, akan
kulanjutkan.

Bibi Kau sebaiknya
March berhati-hati, sayang,
suatu hari kau akan
membutuhkanku, dan

kau akan berharap bersikap lebih baik.

Jo March Terima kasih, Bibi March, untuk pekerjaan yang kau beri dan kebaikanmu yang begitu banyak. Tapi aku ingin membuka jalanku sendiri di dunia.

Bibi Tak ada yang
March membuat jalannya sendiri. Tidak terlalu. Khususnya untuk wanita. Kau harus menikahi orang kaya.

Jo March Tapi kau tidak menikah, Bibi March.

Bibi Itu karena aku kaya.
March Dan aku memastikan untuk menyimpan seluruh uangku. Tak seperti Ayahmu.

Jo March Jadi satu-satunya cara menjadi wanita lajang yaitu menjadi kaya?

Bibi Benar.
March

Jo March Tapi ada beberapa cara bagus untuk wanita menghasilkan uang.

Bibi March	Itu tidak benar. Kau bisa mengelola rumah bordil, atau naik ke panggung. Secara tak langsung itu sama saja. Selain dari itu, kau benar, ada beberapa cara bagus untuk wanita. Itu sebabnya kau harus memperhatikanku.
Jo March	Agar aku bisa menikah?
Bibi March	Bukan, agar kau bisa menjalani hidup lebih baik dibanding Ibumu yang malang.
Jo March	Marmee menyukai kehidupannya.
Bibi March	Kau tidak tahu apa yang dia sukai. Ayahmu lebih peduli dengan mengajar anak-anak terlantar, daripada mengurus keluarganya sendiri.
Jo March	Ya, tapi kurasa dia benar.
Bibi March	Itu mungkin benar dan bodoh.
Jo March	Kupikir tidak begitu.
Bibi March	Kau tak dibayar untuk berpikir.

Terjadinya relasi kekuasaan dan pengetahuan dapat menentukan restriktif (penurunan atau pembatasan) dan produktif seorang individu manusia (Sholikhah, 2020: 4) yang tersampaikan melalui pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatannya. Dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig memberitahukan bahwasanya empat bersaudari mengalami perbedaan cita dan cinta yang terserap melalui ajaran-ajaran serta pengawasan dari Bibi March. Diantara keempat bersaudari tersebut, tokoh Jo merepresentasikan tentang cara pandangnya bagaimana menjadi seorang idealnya wanita yang berbanding dengan ajaran Bibi March.

Bentuk dan Dampak Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan

Bagi Foucault, ia memandang relasi kekuasaan dan pengetahuan telah tersebar luas di setiap bidang, baik pada bidang sosial, bidang ekonomi, bidang hukum, dan bidang-bidang lainnya. Adapun bentuk-bentuk dan dampak-dampak relasi kekuasaan dan pengetahuan dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig berdasarkan perspektif Michel Foucault, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Bentuk dan Dampak Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan

Bentuk Relasi	Dampak Relasi
Pikiran dan Perasaan	Bersemangat Visioner

	Terpuruk
Perkataan	Tegas
	Bijak
Perbuatan	Kesungguhan
	Keramahan
	Kepedulian

Berdasarkan bentuk dan dampak dari relasi kekuasaan dan pengetahuan dalam tabel 1, peneliti telah menemukan tiga macam bentuk relasi kekuasaan dan pengetahuan yang memberi delapan pengaruh atau dampak yang terjadi terhadap tokoh-tokoh pada Film *Little Women* karya Greta Gerwig berdasarkan perspektif Michel Foucault. Berikut ini merupakan pembahasan dari masing-masing bentuk serta dampak relasi kekuasaan dan pengetahuan, yakni:

Pikiran dan Perasaan

Relasi kekuasaan dan pengetahuan di antaranya dapat memengaruhi terhadap pikiran dan perasaan seseorang. Di mana pikiran merupakan *software* yang terdapat pada *hardware* (otak) manusia, yang mana seseorang yang menginstal *software*-nya dengan baik maka akan tercapainya keberhasilan yang diimpikan seseorang tersebut (Kolom Pimpinan, 2018). Sedangkan perasaan merupakan gambaran dari pengalaman individu dan tidak dapat disamakan dengan individu lainnya, sehingga bersifat subjektif (Psikogenesis, 2008). Berikut ini peneliti jabarkan pembahasan dampak-dampak yang terjadi dari bentuk-bentuk relasi

kekuasaan dan pengetahuan berupa pikiran dan perasaan pada beberapa tokoh dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig berdasarkan perspektif Michel Foucault, yaitu:

Berseemangat

Berseemangat adalah suatu kondisi seseorang dalam berpikir secara sadar dari batinnya sehingga dapat melakukan sesuatu hal (Lesmana, 2020: 2). Peneliti menemukan dampak bersemangat dari bentuk relasi kekuasaan dan pengetahuan berupa pikiran dan perasaan pada beberapa tokoh dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig berdasarkan perspektif Michel Foucault adalah sebagai berikut:

Friedrich	Kau terbakar (penuh semangat).
Jo March	Terima kasih.
Friedrich	Kau terbakar. Aku punya kebiasaan serupa, lihat?
Hannah	Kitty dan Minny menunggumu.
Jo March	Murid-muridku membutuhkanku.
Friedrich	Selalu bekerja.
Jo March	Uang adalah tujuan akhir dari situasiku saat ini.

Friedrich Tak ada yang memiliki noda tinta sepertimu hanya karena faktor uang.

Jo Saudariku Amy berada
March di Paris, dan hingga dia menikahai seseorang yang sangat kaya, itu bergantung padaku agar keluargaku tetap bertahan. Sampai jumpa.

Berdasarkan kutipan dialog di atas, dapat kita lihat bahwa tokoh Jo March memiliki pikiran akan kondisi keluarganya yang tidak kaya, sehingga ia bersemangat dalam menghasilkan uang untuk membantu perbaikan perekonomian keluarganya.

Visioner

Visioner adalah seseorang yang memiliki kompetensi dalam berpikir dan bertindak dengan tujuan yang jelas dan sejalan dengan batinnya (Suprayitno, 2007: 119). Peneliti menemukan dampak visioner dari bentuk relasi kekuasaan dan pengetahuan berupa pikiran dan perasaan pada beberapa tokoh dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig berdasarkan perspektif Michel Foucault adalah sebagai berikut ini:

Amy Dia kaya. Bahkan lebih
March kaya darimu.

Laurie Aku paham ratu
masyarakat tak bisa

bertahan tanpa uang. Meski itu terdengar aneh, berasal dari mulut salah satu saudari-saudarimu.

Amy Aku selalu tahu akan
March menikahai orang kaya. Kenapa aku harus merasa malu?

Laurie Tidak perlu merasa malu, selama kau mencintai dia.

Amy Aku yakin kita memiliki
March kekuatan terhadap siapa yang kita cintai. Itu bukan sesuatu yang terjadi begitu saja kepada seseorang.

Laurie Kurasa penyair mungkin tak setuju.

Amy Aku bukan penyair, aku
March wanita biasa. Dan sebagai wanita, tak ada cara lain untukku menghasilkan uangku sendiri. Tak cukup untuk membiayai hidup, atau menafkahi keluargaku. Dan jika aku memiliki uang, dan aku tak punya itu. Uang itu akan menjadi milik suamiku, sesaat kami menikah. Jika kami punya anak, itu akan menjadi miliknya, bukan milikku. Itu akan menjadi propertinya. Jadi jangan duduk di

sana dan bilang padaku, jika pernikahan bukan penawaran ekonomi, karena itu adanya. Mungkin tidak untukmu, tapi jelas untukku.

Berdasarkan kutipan dialog diatas, dapat kita lihat bahwa tokoh Amy March memandang wanita harus dapat menghasilkan uang yang lebih banyak secara mandiri dan untuk kebutuhan dirinya sendiri, entah didapatkannya dari mana.

Terpuruk

Terpuruk adalah kondisi seseorang saat merasakan dirinya dalam keadaan yang tidak mampu akan melakukan sesuatu. Peneliti menemukan dampak terpuruk dari bentuk relasi kekuasaan dan pengetahuan berupa pikiran dan perasaan pada beberapa tokoh dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig berdasarkan perspektif Michel Foucault adalah sebagai berikut:

Beth Aku suka mendengarmu
March membaca, Jo. Tapi aku lebih suka ketika kau membaca cerita yang kau tulis.

Jo Aku tak punya cerita baru
March lagi.

Beth Kenapa tidak?
March

Jo Aku belum menulis
March apapun.

Beth Kau punya pensil dan
March kertas. Duduklah di sini dan tuliskan aku sesuatu.

Jo Aku tidak bisa. Kurasa
March aku tidak bisa lagi.

Beth Mengapa?
March

Jo Itu hanya... Lagipula tak
March ada yang peduli untuk mendengar cerita-ceritaku.

Beth Tuliskan sesuatu
March untukku. Kau seorang penulis. Bahkan sebelum orang lain mengenal atau membayarmu. Sakitku parah dan kau harus lakukan apa yang aku minta. Lakukan yang Marmee ajarkan kepada kita. Lakukan itu untuk orang lain.

Berdasarkan kutipan dialog diatas, dapat kita lihat bahwa tokoh Jo March merasakan keterpurukan pada dirinya akan kelanjutannya menjadi seorang penulis, meskipun saudaranya Beth March terus membujuknya agar menuliskan sesuatu cerita atau apapun padanya. Kondisi Jo yang seperti ini, dikarenakan pengalaman masa lalunya yang melewati berbagai rintangan, di antaranya: tulisannya yang pernah ditolak berkali-kali oleh penerbit,

tulisannya yang dikritik oleh temannya sendiri, tulisannya yang dibakar oleh saudaranya sendiri.

Berdasarkan pembahasan di atas, telah menjelaskan adanya relasi kekuasaan dan pengetahuan terhadap pikiran dan perasaan pada beberapa tokoh dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig melalui bahasa yang secara langsung maupun tidak langsung (Arifudin, 2019: 4) yang menunjukkan: (a) tokoh yang bersemangat; (b) tokoh yang visioner; dan (c) tokoh yang terpuruk.

Perkataan

Relasi kekuasaan dan pengetahuan di antaranya dapat memengaruhi perkataan seseorang. Di mana pepatah menyebutkan bahwa ‘ucapan atau perkataan itu lebih tajam daripada pedang’, yang mana menegaskan agar senantiasa berhati-hati dalam menjaga ucapannya sehingga tidak menimbulkan situasi yang berbahaya atau tidak terkendali (Murtiningsih, 2018: 99). Berikut ini peneliti jabarkan pembahasan dampak-dampak yang terjadi dari bentuk-bentuk relasi kekuasaan dan pengetahuan berupa perkataan pada beberapa tokoh dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig berdasarkan perspektif Michel Foucault, yaitu:

Tegas

Tegas adalah keadaan pikiran dan perasaan seseorang yang mampu menyatakan ungkapannya secara lugas

dan terus terang. Peneliti menemukan dampak tegas dari bentuk relasi kekuasaan dan pengetahuan berupa perkataan pada beberapa tokoh dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig berdasarkan perspektif Michel Foucault adalah sebagai berikut:

Jo March	Simpan 500 dolarmu, dan aku menyimpan hak ciptanya. Juga, aku mau royalti 10%.
Tuan Dashwood	5.5%, itu tawaran yang baik.
Jo March	9%.
Tuan Dashwood	6%, dan hanya itu saja.
Jo March	Tuan Dashwood, jika aku ingin menjual hasil karyaku hanya karena uang, aku mungkin sebaiknya mendapatkan lebih dari itu.
Tuan Dashwood	6.6%
Jo March	Setuju.
Tuan Dashwood	Dan kau tak perlu putuskan tentang hak ciptanya sekarang.
Jo March	Tidak, aku sudah putuskan. Aku

ingin memiliki
bukuku sendiri.

Berdasarkan kutipan dialog di atas, dapat kita lihat bahwa tokoh Jo menegaskan ia ingin memiliki bukunya sendiri dengan bayaran yang sebanding atas karyanya. Sebelumnya, ia telah menambah ceritanya agar Tuan Dashwood menyukainya, meskipun tidak sesuai dengan keinginan Tuan Dashwood sesungguhnya.

Bijak

Bijak adalah keadaan pikiran dan perasaan seseorang yang mampu menyatakan ungkapannya secara sopan dan benar sebagai arahan yang baik kepada dirinya atau orang lain. Peneliti menemukan dampak bijak dari bentuk relasi kekuasaan dan pengetahuan berupa perkataan pada beberapa tokoh dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig berdasarkan perspektif Michel Foucault adalah sebagai berikut:

Jo March Ada apa denganku?
 Aku membuat begitu
 banyak resolusi, dan
 menulis catatan
 sedih, dan aku
 menangisi dosa-
 dosaku, tapi itu tidak
 terlihat membantu.
 Saat aku begitu
 berhasrat, aku
 menjadi begitu
 biadab, aku bisa
 melukai siapa saja

dan aku
menikmatinya.

Marmee Kau mengingatkanku
 pada diriku sendiri.

Jo March Tapi Ibu tak pernah
 marah.

Marmee Ibu marah hampir
 setiap hari didalam
 hidupku.

Jo March Benarkah?

Marmee Ibu bukan tipe orang
 penyabar, tapi dengan
 hampir 40 tahun
 usaha, Ibu belajar
 untuk tidak
 dipengaruhi oleh
 amarah.

Jo March Kalau begitu, aku
 akan melakukan hal
 yang sama.

Marmee Ibu harap kau lebih
 baik menghadapi
 masalah dibanding
 Ibu. Ada beberapa
 sifat yang terlalu
 mulia untuk diubah,
 dan terlalu lembut
 untuk ditekek.

Berdasarkan kutipan dialog di atas, dapat kita lihat bahwa tokoh Marmee memberi nasihat kepada anaknya, Jo March agar Jo dapat mengatasi semua masalah yang dihadapinya dengan tidak merasa

marah, sehingga berdampak buruk bagi dirinya atau bagi orang di sekitarnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, setiap perkataan seseorang kepada orang lain menyebabkan terselipnya kekuasaan atau pengaruh (Arifudin, 2019: 6) yang ditangkap atau dicerna, seperti halnya (a) negosiasi antara penulis dan penerbit; atau pun (b) seorang anak yang mencerna nasihat dari ibunya.

Perbuatan

Relasi kekuasaan dan pengetahuan di antaranya dapat memengaruhi perbuatan seseorang. Perbuatan merupakan tingkah laku seseorang untuk melakukan sesuatu. Berikut ini peneliti jabarkan pembahasan dampak-dampak dari bentuk-bentuk relasi kekuasaan dan pengetahuan berupa perbuatan pada beberapa tokoh dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig berdasarkan perspektif Michel Foucault, yaitu:

Kesungguhan

Kesungguhan adalah seseorang yang melakukan tindakannya dengan giat dan cermat. Peneliti menemukan dampak kesungguhan dari bentuk relasi kekuasaan dan pengetahuan berupa perbuatan pada beberapa tokoh dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig berdasarkan perspektif Michel Foucault adalah sebagai berikut:

Tuan Dashwood terhormat.
Berikut beberapa bab pertama dari

karya yang baru aku mulai kerjakan. Itu mungkin cocok sebagai kisah untuk anak muda, tapi kurasa itu mungkin cukup membosankan. Apapun itu, aku mengirimnya padamu. Seandainya itu memiliki nilai, meski aku ragukan itu. -Jo March-

Berdasarkan kutipan surat di atas, dapat kita lihat bahwa surat tersebut ditulis oleh tokoh Jo March kepada Tuan Dashwood, seorang penerbit buku. Semangat Jo telah kembali, ia teringat pada saudarinya Beth yang selalu suka pada tulisannya. Jo bersungguh-sungguh menulis ceritanya yang ia kisahkan dari cerita hidupnya sendiri, sehingga ia pun berani untuk mengirim ceritanya sendiri dengan nama aslinya sendiri. Ia tidak menuliskan nama samaran dalam ceritanya, seperti yang lalu saat ia selalu mengirim ceritanya kepada penerbit.

Keramahan

Keramahan adalah seseorang yang melakukan tindakannya dengan lembut dan ceria. Peneliti menemukan dampak keramahan dari bentuk relasi kekuasaan dan pengetahuan berupa perbuatan pada beberapa tokoh dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig berdasarkan perspektif Michel Foucault adalah sebagai berikut:

Tuan Jo, aku tak bisa
Laurence membawa diriku
untuk... Rumah itu

terlihat tidak benar tanpa Beth. Dan aku tak bisa masuk dan menyadari dia takkan berada di sana.

Jo March Aku tahu aku tidak sebaik adikku, tapi aku bisa menjadi teman untukmu bersandar jika kau mengizinkan.

Berdasarkan kutipan dialog di atas, dapat kita lihat bahwa tokoh Jo berusaha bersikap ramah kepada Tuan Laurence atas ketiadaan saudarinya, Beth March, yang mana Tuan Laurence mencintai saudarinya itu yang mengingatkan akan putrinya yang telah tiada lebih dulu dan menyukai bermain piano seperti saudarinya itu.

Kepedulian

Kepedulian adalah seseorang yang melakukan tindakannya dengan suportif. Peneliti menemukan dampak kepedulian dari bentuk relasi kekuasaan dan pengetahuan berupa perbuatan pada beberapa tokoh dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig berdasarkan perspektif Michel Foucault adalah sebagai berikut:

Meg March Apa yang akan kau lakukan?

Jo March Aku ingin membuka sekolah. Kita tak pernah mendapat sekolah yang layak.

Dan sekarang universitas perempuan telah dibuka, maka seharusnya ada sekolah yang layak. Untuk Daisy.

Meg March Lalu apa yang akan Demi lakukan?

Jo March Aku akan membuka sekolah baik untuk laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan kutipan dialog di atas, dapat kita lihat bahwa tokoh Jo ingin memulai mimpinya dengan membukakan sekolah yang layak untuk anak-anak generasi berikutnya, baik laki-laki maupun perempuan. Ia membukakan sekolah itu dari rumah yang diwariskan oleh Bibi March kepadanya.

Berdasarkan pembahasan diatas, penerimaan dan penolakan sikap (perbuatan) dilalui oleh relasi kekuasaan dan pengetahuan yang terjadi pada suatu zaman tertentu (Arifudn, 2019: 8), yang mana menimbulkan (a) tokoh yang bersikap sungguh-sungguh; (b) tokoh yang bersikap ramah; dan (c) tokoh yang bersikap peduli.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kekuasaan bukanlah sesuatu yang menjadi kepemilikan suatu kelompok yang tertinggi, tetapi dimiliki oleh

setiap individu. Di mana setiap individu memiliki pengetahuannya sendiri. Pengetahuan inipun telah menguasai dirinya, baik saat dirinya berpikir, berperasaan, berbicara, dan bertindak sesuatu. Dengan demikian, pengetahuan seseorang memiliki hubungan atau relasi penuh dengan suatu kekuasaan yang ada. Karena kekuasaan tercipta dari pengetahuan seseorang dan pengetahuan dapat mengubah atau mencipta suatu kekuasaan pada zamannya.

Penelitian ini telah membahas mengenai analisis wacana kritis akan pemikiran sentral seorang Michel Foucault tentang relasi kekuasaan dan pengetahuan pada film *Little Women* karya Greta Gerwig dengan ditemukannya sebagai berikut ini: (1) ciri *episteme* terhadap praktik relasi kekuasaan dan pengetahuan dengan ciri wanita menjadi kaya dengan berbagai cara; dan (2) bentuk relasi kekuasaan dan pengetahuan sebagai berikut: (a) bentuk relasi kekuasaan dan pengetahuan berupa pikiran dan perasaan yang mengakibatkan tiga dampak pada beberapa tokoh; (b) bentuk relasi kekuasaan dan pengetahuan berupa perkataan yang mengakibatkan dua dampak pada beberapa tokoh; serta (c) bentuk relasi kekuasaan dan pengetahuan berupa perbuatan yang mengakibatkan tiga dampak pada beberapa tokoh.

Adapun penelitian ini dapat dijadikan: (1) menambah wawasan mengenai teori atau perspektif Michel Foucault; (2) menciptakan semangat

juang dalam bidang feminisme di Indonesia.

REFERENSI

- Abadi, Hermawan Septian. (2017). Kekuasaan Seksualitas dalam Novel: Perspektif Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 167-178.
- Apriliyadi, Eki Karsani. (2021). Kajian Fenomena Pandemi Covid-19 di Indonesia: Perspektif Wacana, Pengetahuan dan Kekuasaan Foucault. *Jurnal Indonesia Maju*, 1(1), 28-48.
- Arifudin, M. Ulil Azmi. (2019). Relasi Kuasa dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto (Kajian Michel Foucault). *Jurnal Sapala: Program Studi Sastra Indonesia*, 6(1), 1-11.
- Ayuningtyas, Ratna. (2019). Relasi Kuasa dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi: Kajian Teori Michel Foucault. *Jurnal Ilmiah Saraswati*, 1(1), 73-86.
- Fitrah, Muh & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Fismatika, Vitria. (2018). Wacana Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali Karya Puthut EA (Kajian Analisis Wacana Kritis Michel Foucault). *Jurnal Diglossia*, 9(2), 59-70.
- Foucault, Michel. (1976). *La Volonte de Savoir (Histoire de la Sexualite)*, *Ingin Tahu: Sejarah*

- Seksualitas*. Paris: Yayasan Obor Indonesia.
- Grewig, Greta. (2019). *Little Women*. California: Sony Pictures.
- Hanifah, Usfiah Novi. (2018). Sentimen AntiTionghoa pada Film *Ngenest, Cek Toko Sebelah*, dan *Susah Sinyal Karya Ernest Prakasa* (Kajian Michel Foucault). *Jurnal Sapala: Program Studi Sastra Indonesia*, 5(1), 1-9.
- Hardiansyah. (2012). Seni Disiplin Tubuh dalam Perspektif Michel Foucault. *Jurnal Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 63-72.
- Kolom Pimpinan. (2018, 22 Januari). Antara Otak dan Pikiran. Diperoleh 19 Agustus 2021 dari <https://iainsalatiga.ac.id/web/2018/01/antara-otak-dan-pikiran/>
- Kusmawati, Meli. (2019). Kajian Psikoanalisis dalam Novel *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu Karya Puthut EA*. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 4(1), 20-25.
- Lesmana, Satria Novian. (2020). Jurnal Artikel Teori Semangat. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 1-45.
- Murtiningsih, M. (2018). Teologi Perkataan: Perkataan-Perkataan yang dicintai dan dibenci oleh Allah Menurut Pandangan Hamka. *Jurnal Studi Agama*, 2(2), 99-119.
- Muzakki, Akhmad. (2018). *Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Psikogenesis*. (2008, Juli). Apa Beda Emosi dan Perasaan?. Diperoleh 19 Agustus 2021 dari <http://www.psikogenesis.com/2008/07/apa-beda-emosi-dan-perasaan.html?m=1>
- Setiawati, Eti & Roosi Rusmawati. (2019). *Analisis Wacana (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*. Malang: UB Press.
- Sholikhah, Anisatus. (2020). Relasi dan Resistensi Kuasa dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi: Kajian Kekuasaan Michel Foucault. *Jurnal Bapala: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 1-12.
- Suprayitno. (2007). Pemimpin Visioner dalam Perubahan Organisasional. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 7(2), 115-123.
- Syafiuddin, Arif. (2018). Pengaruh Kekuasaan atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault). *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18(2), 141-155.
- Umanailo, M. C. B. (2019). Pemikiran Michel Foucault. [Online] Diperoleh 27 Juli 2021 dari <https://doi.org/10.31219/osf.io/h59t3> (Oktober, 2019).